

Sex Education Asertif Normatif untuk Mengurangi Sexual Harassment Remaja Early di Kota Bandung

Citra Resmi Rahayu^{1*}, Enjelika Purba², Nida Febriani³, Muhamad Iqbal⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia), Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding Author: citraesmirahayu@upi.edu

Abstrak

Banyak orang yang sering menganggap pendidikan seksual sebagai hal yang tabu, khususnya di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan seksual sangat penting dan harus dimulai sedini mungkin. Perempuan di Indonesia mungkin mengalami banyak kesulitan akibat tidak mendapatkan pendidikan yang layak, seperti prestasi yang tidak memuaskan dan pengalaman tidak menyenangkan lainnya. Karena pendidikan seksual yang ditegakkan secara normatif dapat mengurangi pelecehan seksual di kalangan siswa tahun pertama di SMP Negeri 26 Bandung, fokus penelitian ini adalah pada penyediaan layanan pendidikan atau konseling seksual yang terkait dengan kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan desain pretest-posttest pre-experimental one group pretest-posttest design, yang melibatkan pretesting, treating, dan testing. Metode ini digunakan karena tidak ada kelompok kontrol dalam kelompok tersebut dan treatment yang diberikan tidak sama dengan kelompok kontrol.

Kata Kunci: *Asertif, Normatif, Remaja Early, Sex Education, Sexual Harassment*

Abstract

Many people frequently see sexual education as taboo, especially in Indonesia. Therefore, sexual education is very important and should start as soon as possible. Women in Indonesia may have many difficulties as a result of not receiving proper education, such as unsatisfactory performance and other unpleasant experiences. Due to the fact that normatively enforced sexual education might reduce sexual harassment among first-year students at SMP Negeri 26 Bandung, the study's focus is on the provision of sexual education or counseling services related to sexual assault. This study used a quantitative methodology with a pretest-posttest pre-experimental one group pretest-posttest design, which involves pretesting, treating, and testing. This method is used since there isn't a control group in that group and the treatment that's provided isn't the same as the control group.

Keywords: *Assertive, Early Teens, Normative, Sex Education, Sexual Harassment*

Article history

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
17 September 2023	17 Juni 2024	8 Juli 2024	30 Agustus 2024

Citation (APA Style): Rahayu, C.R., dkk. (2024). *Sex Education Asertif Normatif untuk Mengurangi Sexual Harassment Remaja Early di Kota Bandung*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 231-251. DOI: 10.31571/sosial.v11i2.7044



PENDAHULUAN

Masalah pelecehan seksual atau *sexual harassment* yang terjadi pada remaja *early* yang berusia 10-13 tahun menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani (Buanasari, 2021). Pada usia ini, remaja sedang mengalami perkembangan yang masif dalam segi fisik, psikologis, dan sosial. Remaja juga mulai terlibat dalam hubungan antarpersonal yang lebih kompleks dan intens, sehingga meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual.

Sex education sering dianggap sebagai topik tabu, utamanya di Indonesia. Padahal, informasi tentang seks sangat penting dan sebaiknya diberikan sejak usia dini. Namun, banyak orang yang masih memiliki pandangan tradisional menganggap bahwa pendidikan seks selalu berhubungan dengan aktivitas seksual (Clairine and Widayatmoko, 2019). Nyatanya, pendidikan seks tidak hanya mencakup hubungan seksual, tetapi juga mencakup banyak aspek penting lainnya. Hal ini melibatkan pemahaman tentang organ seksual, fungsi tubuh, dan cara pencegahan penyakit menular seksual. Dengan pengetahuan yang tepat, individu dapat menciptakan keputusan yang baik atas kesehatan dan keselamatan mereka. Minimnya pendidikan seks dapat memicu berbagai masalah, termasuk pergaulan bebas dan risiko kesehatan lainnya. Kurangnya informasi yang akurat dan menyeluruh seringkali membuat orang merasa canggung atau tidak nyaman untuk membicarakannya, yang pada gilirannya dapat memperburuk kesalahan informasi dan perilaku berisiko. Pendidikan seks yang baik dan komprehensif dapat membantu mengatasi masalah ini dengan memberikan informasi yang jelas dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi memiliki peran krusial dalam mencegah perilaku seksual berisiko dan konsekuensi negatif yang terkait dengannya, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, HIV/AIDS, dan infeksi menular seksual (IMS) pada remaja, juga diharapkan dapat mengurangi perilaku seksual yang tidak pantas, serta mempersiapkan remaja untuk memiliki sikap dan perilaku yang bertanggung jawab (Sommart and Sota, 2013; Haley *et al.*, 2019; Ademuyiwa *et al.*, 2023).

Pelecehan seksual dipahami sebagai segala bentuk kekerasan seksual tanpa persetujuan bersama diantara orang dewasa atau teman sebaya, bentuk pelecehan baik secara fisik (misalnya kontak paksa atau tindakan cabul, penampilan atau gerak tubuh) atau verbal (misalnya, komentar dan hinaan seksual seksual non-kontak, termasuk paparan yang tidak diinginkan terhadap video dan gambar seksual, percakapan dan pesan seksual yang tidak diinginkan, pelecehan seksual oleh guru atau orang dewasa di sekolah dan diminta untuk melihat bagian pribadi ketika anda tidak menginginkannya (López *et al.*, 2020; Madrid *et al.*, 2020; Espino *et al.*, 2022).

Pelecehan berdasarkan jenis kelamin seseorang merupakan pelanggaran hukum. Tindakan ini dapat meliputi “pelecehan seksual” dalam bentuk rayuan secara seksual yang tidak dikehendaki, permintaan bantuan seksual, serta pelecehan secara verbal maupun fisik lain yang bernuansa seksual (*Sexual Harassment*, no date), baik korban maupun pelaku pelecehan tidak hanya perempuan namun juga laki-laki, dan mereka bisa memiliki jenis kelamin yang sama.

Menurut kamus *Webster third International*, asertif merupakan sikap individu yang mampu menyatakan pandangan dengan tegas, mengekspresikan perasaannya, dan memperjuangkan hak-haknya serta hak orang lain, termasuk memahami hak-hak individu pribadi dan belajar untuk mengekspresikan emosi/perasaan. Keterampilan asertif, adalah kemampuan untuk secara tegas dan yakin mengekspresikan pikiran dan perasaan, yang akan memungkinkan individu asertif untuk membangun hubungan interpersonal yang positif dan memperoleh respon positif dari orang lain, seperti pujian atau respon yang positif (DeVito, 2001; Maggio, 2013; Alberti and Emmons, 2016).

Keterampilan asertif dapat diperoleh melalui berbagai intervensi dengan menggunakan pendekatan *behavior* yang akan mempengaruhi perubahan perilaku individu Riset ini fokus pada asertivitas normatif, yaitu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan diri sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku (Nasri and Koentjoro, 2015; Kelly, 2016).

Asertif dalam perilaku seksual pranikah berarti memiliki kemampuan untuk membela hak-hak seksual secara tegas, mencegah penyalahgunaan, dan membuat keputusan seksual dengan tetap menghormati hak pasangan. Ini juga mencakup

kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan jujur dan tanpa rasa cemas yang mengganggu, sehingga menciptakan keselarasan dan harmoni dalam hubungan dengan pasangan (Omura *et al.*, 2017; Kim, Lee and Lee, 2019; Gimmel, Becker-Hebly and Wieczorek, 2022).

Dalam survei kesehatan reproduksi, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menemukan bahwa sekitar 92% remaja yang berpacaran berpegangan tangan, 82% berciuman, dan 63% tidak malu menyentuh (mengelus) bagian tubuh pasangannya—tindakan yang biasanya tidak disukai. Remaja masa kini berpacaran dengan cara yang berbeda dari remaja masa lalu; mereka sering kali lebih terbuka dan lunak dalam hal mengekspresikan komitmen mereka terhadap hubungan mereka. Pada akhirnya, semua tindakan ini memengaruhi keinginan mereka untuk terlibat dalam lebih banyak aktivitas seksual.

Dalam pelaksanaannya peneliti memberikan edukasi yang berfokus pada layanan bimbingan ataupun edukasi terhadap kekerasan dan pelecehan seksual, dengan tujuan untuk mengetahui bahwa *sex education* asertif normatif dapat mengurangi potensi *sexual harassment* pada remaja *early* di SMP Negeri 26 Bandung.

Manfaat secara teoritis, riset ini dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang *sex education*, asertivitas, dan norma sosial serta membantu pengembangan teori tentang bagaimana *sex education* asertif normatif dapat membantu mengurangi *sexual harassment* di kalangan remaja *early*. Selain itu, riset ini dapat membantu menguji hipotesis tentang pengaruh *sex education* asertif normatif dalam mengurangi *sexual harassment* di kalangan remaja *early*.

Secara praktis, hasil riset ini dapat memberikan solusi praktis dalam mengurangi *sexual harassment* di kalangan remaja *early*, serta membantu pengembangan program *sex education* yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya *sex education* asertif normatif dalam mengurangi *sexual harassment* di kalangan remaja *early*. Diharapkan hasil riset ini dapat membantu mengatasi masalah *sexual harassment* yang menjadi perhatian di kalangan remaja *early*.

Ulinuha & Herfanda (2017) menyatakan bahwa Konseling merupakan strategi yang berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pendidikan seks, sebagaimana dibuktikan oleh temuan penelitian ini dan penelitian lainnya. Melalui konseling, siswa dapat memperoleh informasi berbasis pengetahuan yang dapat mereka akses dan terapkan. Terapi memiliki dampak besar pada pemahaman siswa tentang seks bebas karena dianggap bahwa pengajaran tentang seks melalui terapi sangat penting, dan pengetahuan yang diperoleh siswa diharapkan dapat membantu mereka terhindar dari bahaya seks bebas.

Menurut Adam, (2019) pendidikan seks bertujuan untuk membantu anak memahami kondisi tubuh mereka sendiri serta tubuh lawan jenis, sekaligus melindungi diri dan mencegah kekerasan seksual.

Menurut Fathimiyah *et al.*, (2018) penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki harga diri sedang yang berarti dalam kondisi tersebut mereka lebih membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Ketegasan seksual mereka termasuk dalam kategori tinggi, artinya mereka bisa tegas dalam menolak perilaku seksual. Perkembangan asertivitas seksual pada remaja putri masih perlu dilakukan karena pada usia ini mereka masih dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Sedangkan remaja putri mempunyai ketegasan seksual yang tinggi, namun perilaku seksual remaja putri sebagian besar tergolong berisiko tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor negatif dari lingkungan sekitar. Berdasarkan situasi tersebut, diperlukan strategi khusus untuk mencegah dan mengurangi perilaku seksual, baik yang berisiko tinggi maupun rendah, di kalangan remaja putri.

Secara umum, pendidikan seks untuk remaja sangat penting dan dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap seks secara lebih terbuka (Oktavia, Mansur and Yuliani, 2021). Namun, banyak remaja awal yang belum memperoleh pembahasan tentang pendidikan seks, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Saat ini, belum ada penelitian mendalam mengenai *sex education*, khususnya untuk remaja. Oleh karena itu, penulis berminat untuk meneliti *sex education* asertif normatif sebagai upaya untuk mengurangi kekerasan seksual pada remaja *early* di Kota Bandung.

Penerapan pendidikan seks yang asertif dan normatif ini sejalan dengan indikator SDGs 2030 yang bertujuan untuk menghapuskan semua praktik yang berbahaya seperti pernikahan dini dan paksa, pernikahan anak, dan mutilasi genital perempuan.

METODE

Pra-tes, perlakuan, dan pasca-tes dilakukan sebagai bagian dari desain pra-eksperimental, satu kelompok pra-tes-pasca-tes dalam penelitian kuantitatif ini. Untuk mengurangi pelecehan seksual pada remaja awal di Kota Bandung, sosialisasi tentang pendidikan seks asertif normatif digunakan sebagai bentuk perlakuan. Variabel penelitian meliputi faktor kontrol remaja awal, variabel dependen (pelecehan seksual), dan variabel independen (Pendidikan Seks Asertif Normatif).

Teknik pengumpulan data primer berasal dari *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya, data-data sekunder dalam penulisan karya tulis ini bersumber dari buku, artikel, jurnal, dan situs web yang relevan. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel *convenience* yaitu memakai kelompok-kelompok yang telah terbentuk secara alamiah misalnya sebuah kelas (Creswell, J. W., & Poth, 2016). Dimana menggunakan 93 partisipan dari jumlah populasi 830 siswa di SMP Negeri 26 Kota Bandung. Teknik analisis data riset ini menggunakan statistik inferensial melalui uji normalitas dan uji hipotesis wilcoxon.

Tahap riset ini terdiri pada 4 tahapan yaitu; (1) Tahap pra riset yang meliputi bimbingan dengan dosen pembimbing dan observasi awal ke lokasi riset; (2) Tahap Pelaksanaan eksperimen yang terdiri dari *pre-test*, sosialisasi, dan *post-test* sehingga terkumpulnya data yang akan diolah dalam reduksi analisis data; (3) Tahap Pengolahan dan Analisis Data, setelah data *pre-test* dan *post-test* dikumpulkan selanjutnya data di uji normalitas dan uji hipotesis sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan; (4) Tahap Aktivitas Penulisan. Indikator-indikator capaian dalam setiap tahapan riset yang akan dilakukan secara menyeluruh dan jelas yang ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Indikator Pencapaian Tahapan Riset

No	Tahapan Riset	Indikator Pencapaian
1.	Tahap perencanaan, penulis menentukan lokasi riset dan mengumpulkan sumber sekunder berupa studi kepustakaan.	Terumuskan suatu masalah, tujuan, keutamaan, instrumen riset dan luaran riset.
2.	Tahap pelaksanaan riset	Terlaksananya kegiatan eksperimen yang terdiri dari <i>pre-test</i> , sosialisasi, dan <i>post-test</i> serta terkumpulnya data yang akan diolah dalam reduksi analisis data.
3.	Tahap analisis data	Didapatkan hasil riset yang berupa; (1) temuan-temuan; (2) kesimpulan; (3) solusi atas rumusan masalah yang sudah ditetapkan.
4.	Tahap penulisan laporan	Didapatkan laporan kemajuan, laporan akhir, serta artikel ilmiah yang dapat direpresentasikan dari topik riset.

Pada riset ini, penyimpulan riset dilakukan dengan metode mengolah dan menganalisis data dengan uji normalitas dan uji hipotesis wilcoxon. Fakta disajikan dengan berdasar kepada hasil *pre-test* dan *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini disajikan menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 26. Proses pengujian data meliputi langkah-langkah seperti penggunaan Distribusi Frekuensi dan Uji Normalitas untuk membandingkan data pretest dan posttest. Lalu uji hipotesis dengan menggunakan uji Wilcoxon.

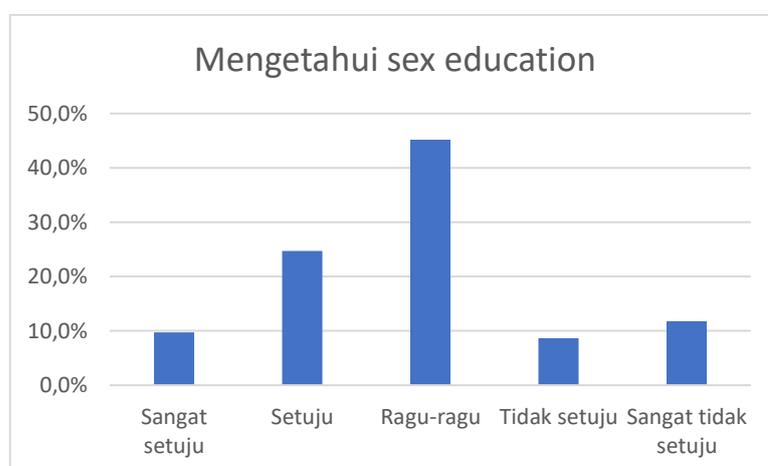
Sex Education

Sex education merupakan upaya pencegahan untuk menghindari perilaku seks bebas yang dapat merusak kesehatan reproduksi dan kestabilan mental individu di masa depan saat menjadi orang tua. sex education selain terkait dengan organ reproduksi dan kesehatannya, juga mencakup hal-hal seperti bahaya perilaku seks pranikah dan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku seks bebas, serta hal-hal lainnya. Kurangnya pengetahuan tentang seksualitas dan pengaruh media juga turut berperan dalam meningkatkan risiko perilaku seksual tidak sehat pada remaja. Selain itu, kurangnya pengawasan dari orang tua juga dapat menjadi penyebab

terjadinya perilaku seksual tidak sehat pada remaja. Kekurangan pengetahuan tentang seks sering kali menjadi faktor yang memicu perilaku seks di luar pernikahan pada remaja. Menurut Najib, N., (2016) karakteristik utama dari masa remaja adalah kecenderungan mereka untuk merasa dekat dengan kelompok teman sebaya mereka, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mudah berubah dalam perilaku, sikap dan pikiran.

Hasil eksperimen dengan menggunakan teknik pre-test dilapangan yang dilakukan di SMPN 26 Bandung menunjukkan bahwa masih banyak remaja *early* yang belum mengetahui mengenai apa itu sex education. Dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sex Education (Pre-test)

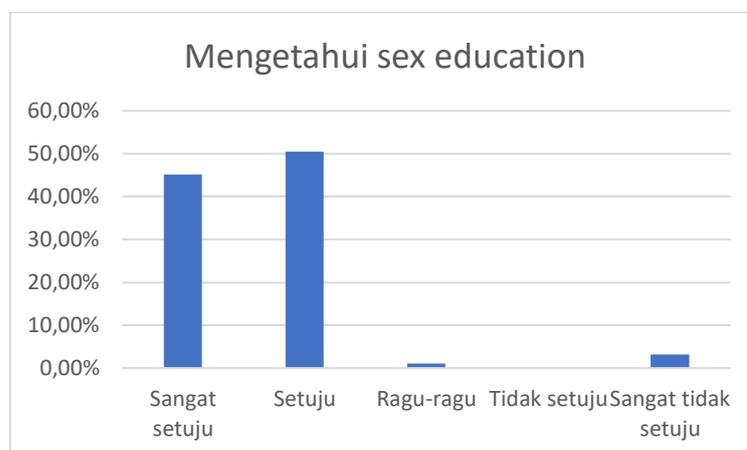


Data pre-test mengenai distribusi frekuensi sex education menunjukkan bahwa indikator pemahaman sex education menunjukkan rincian sebagai berikut: hanya 9 orang (9.7%) yang sangat setuju, 23 orang (24.7%) yang setuju, 42 orang (45.2%) yang ragu-ragu, 8 orang (8.6%) yang tidak setuju, dan 11 orang (11.8%) yang sangat tidak setuju. dari total 93 orang yang menjawab dengan presentase 100%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden ragu-ragu dalam mengetahui sex education.

Berdasarkan data pre-test sex education diatas, maka peneliti melakukan sebuah treatment yaitu berupa sosialisasi mengenai sex education kepada responden agar responden mengetahui ap aitu sex education. Adapun hasil dari treatment berupa sosialisasi yang peneliti lakukan, diukur melalui Teknik post-test untuk

mengukur sejauh mana keberhasilan dari sosialisasi yang telah diberikan. Berikut adalah rincian hasil data post-test setelah diberi treatment berupa sosialisasi mengenai sex education.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sex Education (Post-test)



Data post-test distribusi frekuensi mengenai Sex Education diatas menunjukkan indikator pengetahuan tentang sex education dengan rincian sebagai berikut: 42 orang (45.2%) menjawab sangat setuju, 47 orang (50.5%) menjawab setuju, 1 orang (1.1%) menjawab ragu-ragu, 0 orang menjawab tidak setuju, dan 3 orang (3.2%) menjawab sangat tidak setuju. Total responden yang menjawab adalah 93 orang, yang mencakup 100% dari keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setelah diberikan treatment berupa sosialisasi setuju dalam mengetahui sex education atau dapat dikatakan adanya peningkatan pengetahuan responden mengenai sex education.

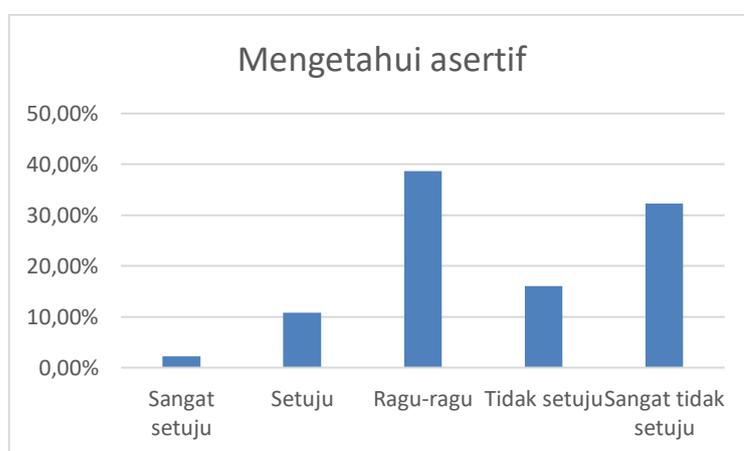
Asertif

Menurut kamus Webster third International (Maggio, 2013), asertif adalah sikap individu yang mampu menyatakan pandangan dengan tegas, mengekspresikan perasaannya, dan memperjuangkan hak-haknya serta hak orang lain, termasuk memahami hak-hak individu pribadi dan belajar untuk mengekspresikan emosi/perasaan (Alberti & Emmons, 2017). Individu yang asertif mampu mengenali diri mereka sendiri dengan baik dan dapat menentukan pilihan tindakan untuk mencapai tujuan hidup mereka tanpa terpengaruh oleh orang lain (Olatunji, Olakitan, & Afolabi, 2017). Perilaku asertif melibatkan sikap positif

dalam menyatakan diri yang menghargai orang lain. Asertivitas mencakup hubungan yang seimbang antara individu yang memungkinkan mereka untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi mereka, membela diri tanpa rasa cemas, mengungkapkan perasaan dengan jujur dan nyaman, menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain, dan memiliki kemampuan untuk dengan tegas mengatakan "tidak" (Palupi, T. N., & Astuti, A. W., 2017).

Peneliti melakukan test eksperimen dengan menggunakan teknik pre-test dilapangan yang dilakukan di SMPN 26 Bandung untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar remaja early yang mengetahui mengenai asertif. Berikut merupakan rincian hasil data yang diperoleh.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Asertif (Pre-test)

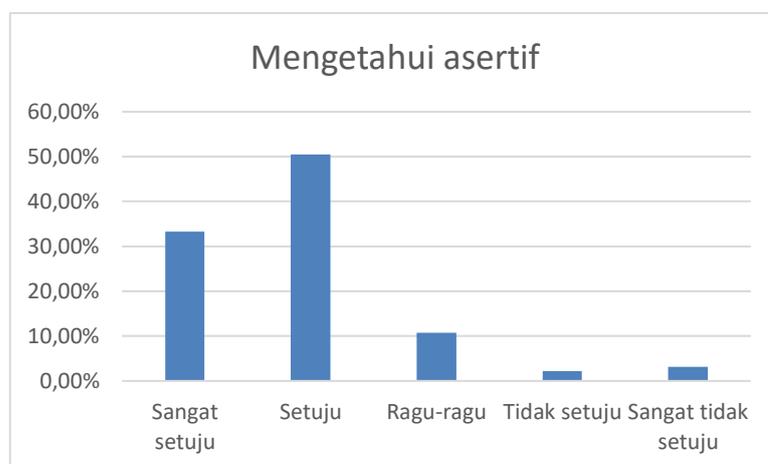


Data pre-test mengenai distribusi frekuensi sikap asertif di atas menunjukkan bahwa untuk indikator pengetahuan tentang asertif, hanya 2 orang (2,2%) yang menjawab sangat setuju. Sebanyak 10 orang (10,8%) menjawab setuju, 36 orang (38,7%) menjawab ragu-ragu, 15 orang (16,1%) menjawab tidak setuju, dan 30 orang (32,3%) menjawab sangat tidak setuju, dari total 93 responden dengan persentase 100%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden ragu-ragu dalam mengetahui asertif.

Berdasarkan data pre-test asertif diatas, maka peneliti melakukan sebuah treatment yaitu berupa sosialisasi mengenai asertif kepada responden agar responden mengetahui apa itu asertif. Adapun hasil dari treatment berupa sosialisasi yang peneliti lakukan, diukur melalui Teknik post-test untuk mengukur sejauh

mana keberhasilan dari sosialisasi yang telah diberikan. Berikut adalah rincian hasil data post-test setelah diberi treatment berupa sosialisasi mengenai asertif.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Asertif (Post-test)



Data post-test tentang distribusi frekuensi asertif di atas menunjukkan bahwa untuk indikator pengetahuan mengenai asertif, 31 orang (33,3%) menjawab "sangat setuju", 47 orang (50,5%) menjawab "setuju", 10 orang (10,8%) menjawab "ragu-ragu", 2 orang (2,2%) menjawab "tidak setuju", dan 3 orang (3,2%) menjawab "sangat tidak setuju". Jumlah total responden adalah 93 orang, yang mencakup 100% dari keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setelah diberikan treatment berupa sosialisasi setuju dalam mengetahui asertif atau dapat dikatakan adanya peningkatan pengetahuan responden mengenai asertif.

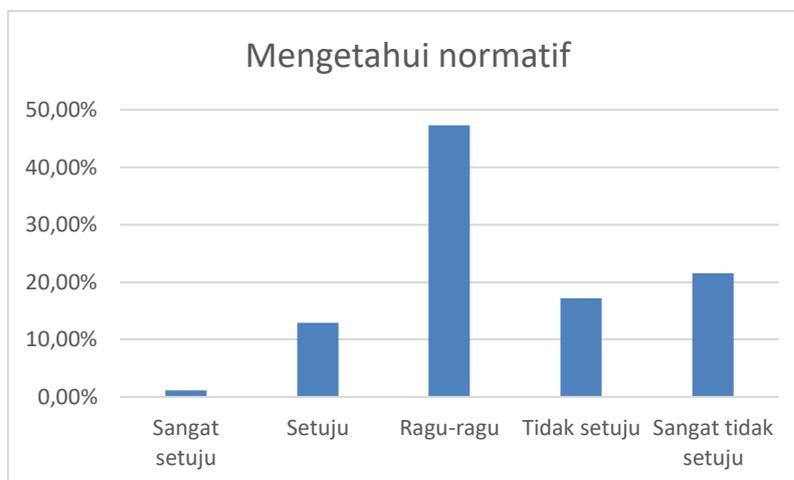
Normatif

Normatif merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyatakan pikiran, keinginan, pendapat, dan perasaannya dengan cara yang tidak merugikan dirinya maupun orang lain dan berkesesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku. Di sisi lain, asertivitas anormatif juga melibatkan 6 kemampuan yang sama, namun perilaku individu tersebut melanggar normanorma yang berlaku. Penelitian ini fokus pada asertivitas normatif, yaitu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan diri sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Nasri, D., & Koentjoro, K., 2015).

Peneliti melakukan test eksperimen dengan menggunakan teknik pre-test dilapangan yang dilakukan di SMPN 26 Bandung untuk mengetahui atau mengukur

seberapa besar remaja *early* yang mengetahui mengenai normatif. Berikut merupakan rincian hasil data yang diperoleh.

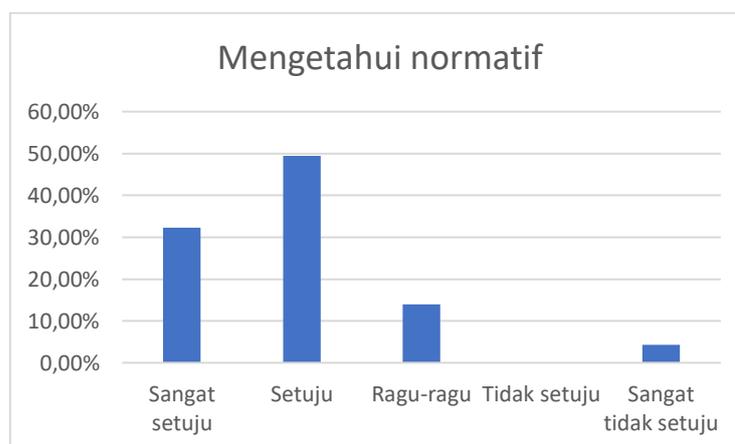
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Normatif (Pre-test)



Data pre-test mengenai distribusi frekuensi normatif menunjukkan bahwa indikator pengetahuan normatif menunjukkan bahwa hanya 1 orang yang menjawab sangat setuju, dengan presentase 1.1%. Sebanyak 12 orang menjawab setuju, dengan presentase 12.9%. Ada 44 orang yang menjawab ragu-ragu, dengan presentase 47.3%. Jumlah orang yang menjawab tidak setuju adalah 16, dengan presentase 17.2%, sementara 20 orang menjawab sangat tidak setuju, dengan presentase 21.5%. Semua data ini berasal dari total 93 responden, yang mewakili 100% dari jumlah jawaban. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden ragu-ragu dalam mengetahui normatif.

Berdasarkan data pre-test normatif diatas, maka peneliti melakukan sebuah treatment yaitu berupa sosialisasi mengenai normatif kepada responden agar responden mengetahui apa itu normatif. Adapun hasil dari treatment berupa sosialisasi yang peneliti lakukan, diukur melalui Teknik post-test untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari sosialisasi yang telah diberikan. Berikut adalah rincian hasil data post-test setelah diberi treatment berupa sosialisasi mengenai normatif.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Normatif (Post-test)



Data distribusi frekuensi normatif dari post-test diatas menunjukkan bahwa indikator pemahaman normatif menunjukkan bahwa 30 orang memilih jawaban sangat setuju, yang setara dengan 32,3%. Sebanyak 46 orang memilih jawaban setuju, dengan persentase 49,5%. Ada 13 orang yang memilih ragu-ragu, dengan persentase 14,0%. Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju, dan 4 orang memilih sangat tidak setuju, yang berpersentase 4,3%. Jumlah keseluruhan responden adalah 93 orang, dengan total persentase mencapai 100%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setelah diberikan treatment berupa sosialisasi setuju dalam mengetahui normatif atau dapat dikatakan adanya peningkatan pengetahuan responden mengenai normatif.

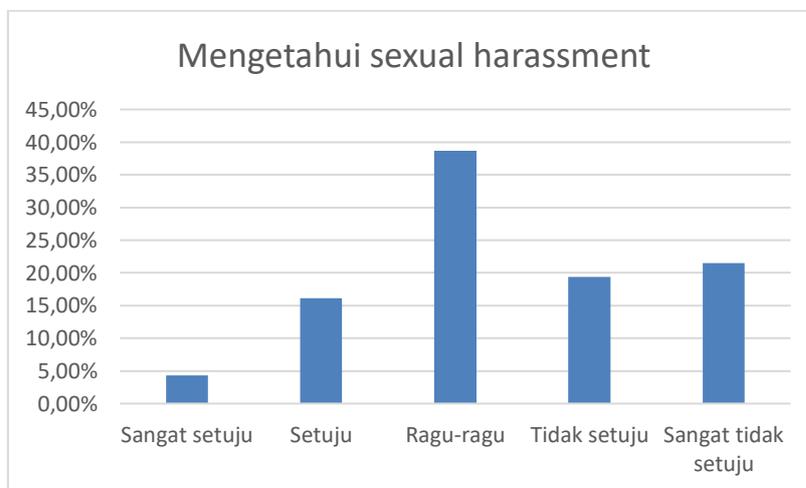
Sexual Harassment

Menurut Utami, S.W. (2016), perilaku yang memiliki konotasi seksual tanpa persetujuan korban dianggap sebagai pelecehan seksual. Hal tersebut dapat berupa tindakan, ucapan, tulisan, simbol, atau isyarat yang tidak diinginkan oleh korban, memiliki unsur pemaksaan kehendak, motivasi dari pelaku, dan menyebabkan penderitaan pada korban. Sementara itu, Rubenstein (dalam Utami, S.W., 2016) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan seksual yang menyentuh penerima secara negatif. Menurut Universitas California, perbedaan antara pelecehan seksual dan kekerasan seksual dapat diringkas sebagai berikut: Pelecehan seksual meliputi tindakan seperti rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan aktivitas seksual

sebagai syarat untuk mendapatkan sesuatu, serta perilaku seksual lain yang tidak diinginkan. Di sisi lain, kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan seksual yang dilakukan secara fisik tanpa persetujuan dari individu tersebut atau saat individu tersebut tidak mampu memberikan persetujuan (dalam Fadillah, A. N., 2022).

Peneliti melakukan test eksperimen dengan menggunakan teknik pre-test dilapangan yang dilakukan di SMPN 26 Bandung untuk mengetahui atau mengukur seberapa besar remaja early yang mengetahui mengenai sexual harassment. Berikut merupakan rincian hasil data yang diperoleh.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Sexual Harassment (Pre-test)

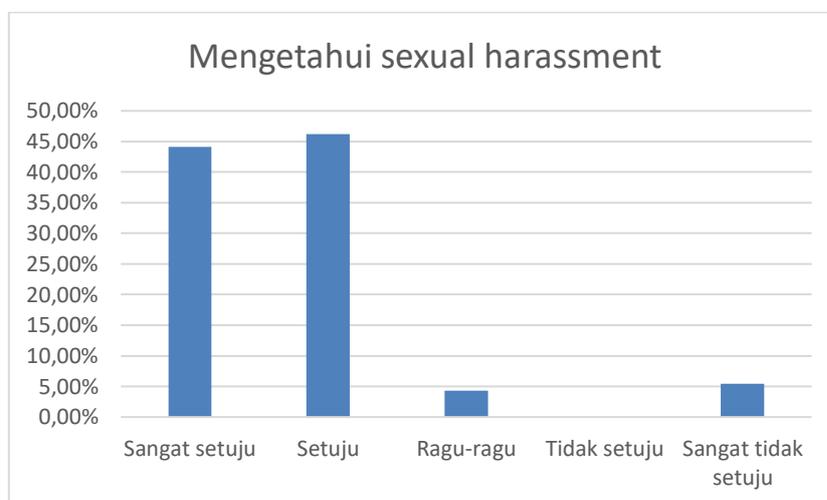


Data pre-test tentang distribusi frekuensi pelecehan seksual di atas menunjukkan bahwa indikator pemahaman mengenai pelecehan seksual menunjukkan bahwa hanya 4 orang (4,3%) menjawab sangat setuju. Sebanyak 15 orang (16,1%) menjawab setuju, 36 orang (38,7%) menjawab ragu-ragu, 18 orang (19,4%) menjawab tidak setuju, dan 20 orang (21,5%) menjawab sangat tidak setuju. Total responden yang berpartisipasi adalah 93 orang dengan presentase 100%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden ragu-ragu dalam mengetahui sexual harassment.

Berdasarkan data pre-test sexual harassment diatas, maka peneliti melakukan sebuah treatment yaitu berupa sosialisasi mengenai sexual harassment kepada responden agar responden mengetahui apa itu sexual harassment. Adapun hasil dari treatment berupa sosialisasi yang peneliti lakukan, diukur melalui Teknik post-test

untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dari sosialisasi yang telah diberikan. Berikut adalah rincian hasil data post-test setelah diberi treatment berupa sosialisasi mengenai sexual harassment.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Sexual Harassment (Post-test)



Berdasarkan data post-test distribusi frekuensi normatif di atas, indikator pemahaman mengenai sexual harassment menunjukkan bahwa 41 orang (44.1%) sangat setuju, 43 orang (46.2%) setuju, 4 orang (4.3%) ragu-ragu, tidak ada orang yang tidak setuju, dan 5 orang (5.4%) sangat tidak setuju. Total responden yang menjawab adalah 93 orang, dengan presentase 100%. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden setelah diberikan treatment berupa sosialisasi setuju dalam mengetahui sexual harassment atau dapat dikatakan adanya peningkatan pengetahuan responden mengenai sexual harassment.

Dapat disimpulkan bahwa data distribusi frekuensi pre-test mayoritas responden mengisi jawaban ragu-ragu dalam mengetahui tentang sex education, asertif, normatif, dan juga sexual harassment. Dengan demikian, peneliti melakukan sebuah treatment yaitu berupa sosialisasi mengenai sex education asertif normative untuk mengurangi sexual harassment remaja early. Lalu diukur melalui Teknik post-test, dan menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden sudah mengetahui apa itu sex education, apa itu asertif, apa itu normative, dan apa itu sexual harassment, setelah diberikan treatment berupa sosialisasi.

Tabel 10. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.134	93	.000	.934	93	.000
posttest	.103	93	.017	.875	93	.000
a. Lilliefors Significance Correction						

Adapula Ketentuan penerimaan/penolakan, yaitu Jika $\text{sig} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Serta Jika $\text{sig} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Ketentuan pengujian penerimaan/penolakan H_0 Kolmogorov-Smirnov: Berdasarkan tabel *test of normality* diatas, diperoleh data statistic pretest sebesar 0,134 dengan *degree of freedom* sebesar 93 dan nilai signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Data statistic posttest sebesar 0,103 dengan *degree of freedom* sebesar 93 dan nilai signifikansi 0,017. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan begitu, data mengenai pendidikan seks asertif normatif untuk mengurangi kekerasan seksual pada remaja awal di Kota Bandung tidak terdistribusi secara normal.

Ketentuan pengujian penerimaan/penolakan H_0 Shapiro-Wilk: Berdasarkan tabel *test of normality* diatas, diperoleh data statistic pretest sebesar 0,934 dengan *degree of freedom* sebesar 93 dan nilai signifikansi 0,000 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Data statistic posttest sebesar 0,875 dengan *degree of freedom* sebesar 93 dan nilai signifikansi 0,000. maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, data mengenai pendidikan seks afirmatif normatif untuk mengurangi pelecehan seksual pada remaja awal di Kota Bandung menunjukkan distribusi yang tidak normal.

Dengan hasil uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa data angket pendidikan seks asertif normatif untuk mengurangi pelecehan seksual pada remaja awal tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, digunakan uji hipotesis dengan menerapkan Uji Wilcoxon.

Tabel 11. Uji Wilxocon

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	14 ^a	31.93	447.00
	Positive Ranks	78 ^b	49.12	3831.00
	Ties	1 ^c		
	Total	93		
a. posttest < pretest				
b. posttest > pretest				
c. posttest = pretest				

Dari tabel data Ranks diatas, diketahui bahwa rata-rata rank posttest < pretest adalah sejumlah 31.93. dan rata-rata rank posttest > pretest adalah sejumlah 49.12. serta rata-rata rank posttest = pretest adalah nol atau tidak ada. Maka dapat diartikan bahwa “terjadi peningkatan pengetahuan mengenai Sex Education Asertif Normatif untuk Mengurangi Sexual Harassment Remaja Early setelah mendapatkan treatment berupa sosialisasi”.

Tabel 12. Uji Wilcoxon (test statistics)

Test Statistics	
	posttest - pretest
Z	-6.590 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Adapun pengujian dari uji Wilcoxon adalah Ho: tidak ada perbedaan, dan H1: ada perbedaan. Jika sig < a (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Dan Jika sig > a (0,05), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.

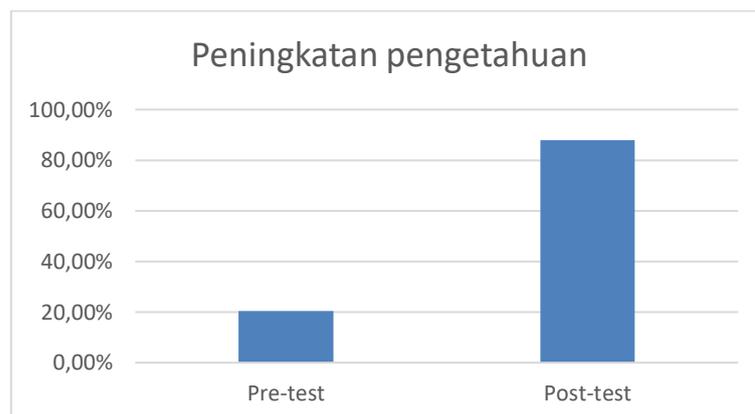
Berdasarkan test statistics diatas, didapatkan bahwa nilai sig. (2-tailed) adalah 0.000. sehingga nilai sig < a (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa “terdapat perbedaan nilai pre-test dan post-test setelah diadakannya treatment berupa sosialisasi mengenai Sex Education Asertif Normatif untuk Mengurangi Sexual Harassment Remaja Early”.

Kegiatan sosialisasi *Sex Education* Asertif Normatif Untuk Mengurangi *Sexual Harassment* Remaja *Early* di Kota Bandung dilakukan pendekatan dalam bentuk penyuluhan menggunakan media Power Point. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan berdoa bersama, perkenalan, pengisian *pre-test* kemudian memaparkan materi untuk mengedukasi bentuk-bentuk sex education, keterampilan asertif normatif dan bentuk-bentuk sexual harassment serta hal-hal yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku sexual harassment. Di pertengahan kegiatan anak-anak yang berani bertanya atau menjawab pertanyaan akan diberikan *reward* dengan tujuan menambah antusiasme dalam mengikuti kegiatan sosialisasi ini sampai dengan selesai. Kemudian setelah menyelesaikan pamerian dilakukan *ice breaking* untuk menguji konsentrasi siswa, selanjutnya dilakukan *post-test* kemudian sebelum menutup kegiatan dilakukan sesi foto terlebih dahulu.

Hasil yang dicapai dalam sosialisasi adalah anak-anak mengetahui bahwa *sexual harassment* merupakan salah satu tindakan yang menyimpang dan dapat membedakan antara *sex education* dan *sexual harassment*. Tujuannya agar mengurangi terjadinya sexual harassment yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Tabel 13. Kriteria Peningkatan Pengetahuan

Rentang persentase peningkatan pengetahuan	Kriteria
$x > 80$	Sangat baik
$60 < x \leq 80$	Baik
$40 < x \leq 60$	Cukup
$20 < x \leq 40$	Kurang
$x \leq 20$	Sangat kurang



Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang *sex education*, asertif, normatif, dan *sexual harassment* yaitu 20,45% dan berada pada kategori kurang. Sedangkan setelah dilakukan *treatment* berupa sosialisasi terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 67,45% sehingga tingkat pengetahuan setelah dilakukan sosialisasi yaitu 87,9% dan berada pada kategori sangat baik.

SIMPULAN

Hasil riset ini menunjukkan bahwa data distribusi frekuensi *pre-test*, banyak responden yang masih belum mengetahui *sex education*, asertif, normatif, dan *sexual harassment*, sebelum diberikan *treatment* berupa sosialisasi. Sedangkan, data distribusi frekuensi *post-test*, banyak responden yang sudah mengetahui *sex education*, asertif, normatif, dan *sexual harassment*, setelah diberikan *treatment* berupa sosialisasi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan mengenai *Sex Education Asertif Normatif untuk Mengurangi Sexual Harassment Remaja Early* setelah mendapatkan *treatment* berupa sosialisasi. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa “terdapat perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* setelah diadakannya *treatment* berupa sosialisasi mengenai *Sex Education Asertif Normatif untuk Mengurangi Sexual Harassment Remaja Early*”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Simbelmawa dan Universitas Pendidikan Indonesia sebagai pemberi hibah dana riset ini melalui Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH) tahun 2023, serta

ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing Bapak Muhamad Iqbal. S.Pd., M.Si yang senantiasa membimbing dan memberi arahan sebaik-baiknya kepada penulis hingga terselesaikannya riset ini. Terima Kasih kepada semua pihak yang turut membantu serta memberikan doa dan dukungan dalam rangkaian proses riset sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G. (2019). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 71-78.
- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. New Harbinger Publications.
- Buanasari, A. (2021). *Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa pada Kelompok Usia Remaja*. Tohar Media.
- Clairine, F., & Widayatmoko, W. (2019). Pengaruh Motif Penggunaan Media Sosial Instagram@ sisilism Terhadap Kepuasan *Followers* Terkait *Sex Education*. *Koneksi*, 3(1), 228-235.
- Creswell, J. W & Poth, C. (2016). *Qualitative inquiry and research design: CHoosing among five approaches*. Edisi ke-4. Sage Publisher. Canada.
- DeVito, J. A. (2013). *Interpersonal Communication Book, The, 13/E*. New York, NY: United.
- Fathimiyah, I., Amaritha, V. A., Rahayuwati, L., & Rafiyah, I. (2018). *Self-Esteem, Assertiveness, And Sexual Behavior In Adolescent Girls*. In *International Conference on Heath Care and Management 2018* (Vol. 1, No. 1).
- Kelly, A. (2018). *Talkabout: A social communication skills package*. Routledge.
- Maggio, R. (2013). *Sukses Berbicara dengan Siapa Saja*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mansoben, N., & Pangaribuan, S. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan gaya pacaran sehat terhadap pengetahuan dan sikap remaja. *Global Health Science*, 5(4), 191-195.
- Nasri, D., & Koentjoro, K. (2015). Pelatihan Asertivitas Normatif Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Wanita Bermasalah Sebagai Upaya Preventif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 268-286.

Oktavia, J. N., & Mansur, H. (2021). Efektifitas Metode *Sex Education* Terhadap Sikap Remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 10(2), 141-151.

Ulinuha, S., & Herfanda, E. (2017). Pengaruh Penyuluhan *Sex Education* Terhadap Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Siswa Kelas VII SMP 1 Sedayu (*Doctoral dissertation*, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).